

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta menurut hasil sensus penduduk tahun 2015 adalah sebesar 3.691.196 jiwa (Sumber: DIY Dalam Angka 2015, BPS DIY). Jumlah penduduk terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan jumlah penduduk membawa permasalahan terhadap *volume* sampah yang dihasilkan oleh masyarakat.

Di Kabupaten Kulon Progo persoalan sampah sendiri sampai saat ini masih belum dapat ditangani dengan baik, terbukti dengan peningkatan timbulan sampah yang terjadi pada tahun 2013 adalah 1249 m³/hari meningkat pada tahun 2014 menjadi 1252 m³/hari (Sumber: SLHD Kulon Progo 2014). Timbulan sampah yang semakin besar mengakibatkan umur TPA menjadi berkurang dengan cepat apabila tidak segera diselesaikan. Keberadaan pemulung mempunyai potensi peran serta membantu pemerintah yang aktivitasnya dalam proses pengurangan dan pengelolaan sampah di TPA Banyuroto.

Pemulung sampah merupakan salah satu pekerjaan di sektor informal yang paling mudah serta dengan modal yang sangat sedikit dibandingkan pekerjaan sektor informal lainnya. Tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan menjadi penyebab mereka bekerja sebagai pemulung. Bekerja sebagai pemulung juga muncul akibat adanya nilai ekonomi dari sampah dan banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat. Pemulung beranggapan bahwa sampah adalah ladang yang dapat menghidupi keluarga mereka (Susantidkk, 2012).

Adanya keberadaan pemulung seharusnya memberikan perubahan yang signifikan terhadap *volume* sampah, yaitu dengan jumlah sampah yang dikelola.

Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui peran pemulung dalam mengurangi sampah di TPA Banyuroto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa jumlah sampah yang dapat dikelola di TPA Banyuroto oleh pemulung?
2. Bagaimana peran pemulung dalam pengurangan *volume* sampah di TPA Banyuroto?
3. Bagaimana kondisi sosial demografi dan ekonomi pemulung di TPA Banyuroto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dibuat tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jumlah sampah yang dapat dikelola oleh pemulung di TPA Banyuroto setiap harinya.
2. Menganalisis peran pemulung dalam pengurangan *volume* sampah di TPA Banyuroto.
3. Menganalisis kondisi sosial demografi pemulung di TPA Banyuroto.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka batasan masalah sebagai berikut:

1. Studi kasus penelitian ini dilaksanakan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Banyuroto, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.
2. Objek sampah yang diteliti jenis sampah organik dan anorganik yang memiliki potensi daur ulang dan nilai jual yang tinggi. Sampah anorganik seperti: plastik, kertas, logam, dan sampah organik seperti: sisa makanan

3. Penelitian ini yang bersifat kuantitatif yaitu data dari observasi lapangan, kuesioner dan wawancara langsung kepada para pemulung dan pengelola di TPA Banyuroto.
4. Tata cara pengambilan sampel komposisi sampah di TPA yaitu dengan menimbang berat.
5. Rekapitulasi sampah masuk TPA Banyuroto yang digunakan yaitu data dari pengelola TPA Banyuroto

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Sebagai informasi awal kepada pemerintah untuk mengawasi dan mendukung peran para pemulung dalam mengelola sampah, serta mengajak masyarakat berpartisipasi dalam menangani masalah sampah di lingkungan sekitar.
2. Menambah wawasan bagi masyarakat sehingga mau ikut serta dalam menangani masalah sampah di lingkungan sekitarnya.
3. Sebagai bahan referensi atau acuan bagi pihak pengelola TPA untuk memperbaiki system manajemen dan kebijakan dalam pengelolaan sampah di TPA, agar kedepannya dapat menjadi lebih baik.